

DARI GUDANG BANIH KE GUDANG RESI: PERUBAHAN SOSIAL PETANI DI DESA PUNTIK TENGAH KABUPATEN BARITO KUALA

Asywiadie Syukur¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Asywiadie Syukur

Email: aswadsyukur1@gmail.com

Keywords:

Social change; farmers; warehouse receipt system

Article History:

Received: August 27, 2023

Accepted: October 24, 2023

DOI: <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.116>

ABSTRAK

Di saat panen petani di Desa Puntik Tengah dihadapkan pada situasi tanpa pilihan kecuali menjual segera mungkin kepada tengkulak, saat dimana harga cenderung rendah yang memberikan dampak buruk kepada petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana dampak keberadaan Resi Gudang terhadap perubahan sosial petani di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini dilakukan di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan petani dapat dilihat pada perubahan sistem seperti hasil panen ruang penyimpanan, kemudahan petani dalam mendapatkan modal dan bibit padi, meningkatnya ekonomi dan bergesernya kultural masyarakat tradisional. Pada perubahan sistem dapat dilihat dari, hasil yang seharusnya didapatkan petani pada saat panen, kemudahan petani dalam mendapatkan bibit padi. Perubahan ekonomi dapat dilihat dari aktivitas petani. Sementara perubahan kultural petani tradisional dapat dilihat dari, ketergantungan permodalan pada kerabat semakin longgar, penyelesaian hambatan pertanian melalui ketersediaan sarana sistem resi gudang, dan fungsi halaman rumah petani. Dengan adanya sistem resi gudang di Desa Puntik Tengah memberikan jaminan tinggi kepada petani dalam menjalankan pertaniannya.

ABSTRACT

At the time of harvest, farmers in Puntik Tengah Village are faced with a situation with no choice but to sell as soon as possible to middlemen, when prices tend to be low which has a negative impact on farmers. This study aims to find out and understand how the impact of the existence of Warehouse Receipts has on the social changes of farmers in Puntik Tengah Village, Mandastana District, Barito Kuala Regency. This study uses qualitative research methods, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and data verification. This research was conducted in Puntik Tengah Village, Mandastana District, Barito Kuala Regency. The results of this study indicate that farmer changes can be seen in system changes such as yield storage space, farmers' convenience in obtaining capital and rice seeds. Increasing the economy and shifting the culture of traditional society. The change in the system can be seen from the results that farmers should get at harvest, the ease with which farmers can get rice seeds. Economic changes can be seen from the activities of farmers. Meanwhile, changes in the culture of traditional farmers can be seen from the looser dependence on capital from relatives, the resolution of agricultural barriers through the availability of warehouse receipt systems, and the function of the farmer's yard. The existence of a warehouse receipt system in Puntik Tengah Village provides high guarantees to farmers in carrying out their agriculture.

How to Cite:

Syafitri, N. & Hamid, I. (2023). Dari Gudang Banih ke Gudang Resi: Perubahan Sosial Petani di Desa Puntik Tengah Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 277-283. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.116>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Senin pagi 21 April 2022 sekitar jam 08:00, Pak Akhmad Syamsi pergi ke tempat penyimpanan *banih* yang disebut gudang resi. Beliau datang menghampiri pengepul dan

menyampaikan bahwa akan *betakar banih*. Setelah disepakati waktunya, sekitar jam 10:00 pengepul dan pekerjanya langsung datang. Pada waktu *betakar banih* dilakukan, pak Akhmad Syamsi bilang “*bila sudah berataan ditakar, munnya dapat 400 sisai 100*. Setelah diketahui hasil hitungannya dan proses selesai, pak Akhmad Syamsi disisakan 100 *blek banih*, dan diberikan kuitansi berisi 300 *blek* dengan proses resi sebagai tanda bukti bahwa *banih* milik beliau akan disimpan di tempat penyimpanan padi/gudang resi.

Cerita *betakar banih* yang dilakukan oleh Pak Syamsi di atas biasanya dilakukan oleh petani di Desa Puntik Tengah setelah proses panen. Ketika memasuki musim tanam, biasanya petani akan kembali ke gudang resi dengan membawa kuitansi kepada pengepul atau pengelola gudang untuk mencairkan dana atau bisa ditukarkan langsung ke bank yang bekerja sama dengan resi gudang. Seperti Pak Akhmad Syamsi ketika tidak mempunyai uang atau modal yang dimiliki, cara yang dilakukan adalah mengambil simpanan *banih* kepada pengepul dengan menyerahkan kuitansi yang telah diberikan sebelumnya pada saat *betakar banih*. Proses tersebut terjadi secara terus menerus di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala.

Resi gudang yang berada di Desa Puntik Tengah merupakan gudang yang didalamnya menyimpan berbagai macam komoditi dengan jumlah besar yang disimpan dan ditentukan sesuai dengan kebutuhan pasar (Mulcahy, 2015). Proses penyimpanan dengan kepemilikan dokumen yang membuktikan bahwa suatu komoditi, misal gabah dengan jumlah dan kualitas tertentu telah disimpan di suatu gudang. Dokumen tersebut dapat ditransaksikan oleh petani karena mirip dengan surat berharga. Dengan resi gudang, petani dapat mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan yang sudah terikat kerja sama (kontrak) untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Dalam pola resi gudang, petani menyimpan gabahnya ke pengelola gudang, selanjutnya petani mendapat bukti penyimpanan dalam bentuk resi gudang (Haryani, 2013). Berdasarkan manfaatnya, resi gudang membantu petani dalam mengatasi masalah pembiayaan sesudah panen, menambah penghasilan tambahan untuk petani dengan menjual hasil panen pada saat harga stabil, memberikan dorongan kepada petani untuk memperbaiki kualitas hasil panen yang maksimal dan menjaga kestabilan harga padi.

Penelitian (Nim, 2016), menyimpulkan bahwa keberhasilan pasca usaha petani didasarkan pada faktor *intern*, yaitu pengelolaan tanah usaha tani dan kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga. Sedangkan faktor *ekstern*, yaitu; ketersediaan sarana dan prasarana pertanian, dukungan instansi terkait serta tenaga penyuluh pertanian bagi petani. Selanjutnya (Febrimeli dkk., 2020), menyimpulkan bahwa modernisasi sangat dibutuhkan dalam mendorong petani dalam budidaya padi sawah, dan demi menunjang para petani lebih mudah dalam menjalankan usaha taninya. (Nim, 2016), menyimpulkan bahwa perubahan sosial dalam mata pencaharian masyarakat serta peningkatan perekonomian keluarga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat.

(Fitriyaningsih dan Sulistyaningsih, 2018), menyimpulkan bahwa respon petani terhadap sistem resi gudang (SRG) di Kabupaten Situbondo sangat rendah yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti ketidaktahuan terhadap pemanfaatan sistem resi gudang. Nurwahidah (2020), menyimpulkan bahwa sistem resi gudang (SRG) Barito Kuala yang dikelola oleh KUD Tuntung Pandang berhasil membantu dan menyelamatkan petani dari kerugian dan meningkatkan kesejahteraan para petani. Diantaranya melalui fasilitas kredit perbankan ketika para petani memerlukan uang dengan jaminan resi gudang yang dimiliki.

Penelitian ini fokus mengkaji keberadaan sistem resi gudang dan perubahan sosial pada petani di Desa Puntik Tengah. Merujuk pada Gerhard Lansky dalam (Rosyida, 2019), perubahan sosial sebagai suatu proses transisi dari masing-masing tipe masyarakat yang didasarkan pada munculnya inovasi teknologi dan perkembangan cara berproduksi. Perubahan dalam pernyataan Lensky, yaitu adanya Keberlanjutan (*continuity*), inovasi, dan kepunahan (*extinction*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan resi gudang dan perubahan sosial pada petani di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini memberikan pengaruh penting pada program Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Kuala yang memberikan akses sarana penyimpanan hasil panen dan kemudahan petani dalam menjalankan produksi pertaniannya.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Puntik Tengah pada bulan Oktober-Desember 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Zakariah, 2020). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Syahrudin, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Resi Gudang, Petani, Ketua Kelompok Tani, dan Kepala Gudang (Tengkulak). Penelitian ini menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, *verification* (Miles dan Huberman; Syahrudin 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertanian di Desa Puntik Tengah Sebelum Masuknya Sistem Resi Gudang

Pada jaman dahulu, Petani Desa Puntik Tengah melakukan proses pertaniannya masih dengan cara tradisional. Proses pertanian tersebut selalu melekat pada petani, ini merupakan pengetahuan yang utuh dalam menjalankan produksi pertaniannya. Petani belum mengenal dengan luas mengenai sistem informasi teknologi untuk kemudahan petani dalam menjalankan pertaniannya. Tentu saja hal ini membuat proses pertanian yang dilakukan oleh petani tidak berjalan cepat dan tidak maksimal.

Sekarang ini, petani pada dasarnya hanya mengandalkan segala bentuk informasi dalam perkembangan pertanian mereka hanya melalui kelompok-kelompok tani yang bergerak seperti melakukan sosialisasi dan pendampingan-pendampingan kepada masyarakat. Walaupun sudah mengenal sistem teknologi pertanian seperti adanya bibit unggul, pupuk anorganik, obat-obatan kimia, serta mesin-mesin yang menunjang pertanian. Akan tetapi, setiap proses yang dilakukan petani tetap menggunakan proses pertanian secara tradisional dalam hal tertentu.

Mengantisipasi hal ini, tentunya Pemerintah melaksanakan program pemberdayaan petani, bentuk pemberdayaan melalui sistem resi gudang (SRG). Sistem resi gudang ini merupakan sebuah terobosan dari Pemerintah dengan tujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh para petani seperti rendahnya harga jual padi pada saat panen dan panceklik. Petani dalam menggunakan resi gudang dengan tujuan untuk menyimpan hasil pertaniannya dalam artian menyimpan dalam waktu yang lama. Pada tahun 2010 resi gudang sudah mulai dibangun dan didirikan, awalnya dibangun oleh pemerintah pusat melalui Departemen Perdagangan dan Perindustrian, kemudian diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Kabupaten Barito Kuala.

Keberadaan sistem resi gudang memberikan petani dalam mengatasi masalah pembiayaan, menambah penghasilan tambahan, memberikan dorongan kepada petani

dalam memperbaiki kualitas hasil panen, dan menjaga kestabilan harga padi (Anugerah, 2014). Makanya sekarang ini keberadaan resi gudang dikenal luas hanya sebagian orang saja, kalau yang sudah tahu tentunya menikmati kemudahan resi gudang ini. Namun bagi yang belum mengetahui, apalagi dalam beberapa tahun belakangan ini banyak petani yang salah menitipkan hasil panennya karena kurang memahami.

Sistem resi gudang sebagai bentuk upaya menyelesaikan permasalahan turun naiknya harga pasar padi, sehingga setiap permasalahan dari segi permodalan pertanian petani terbantu karena setiap penyimpanan hasil panen yang dilakukan petani gudang dengan sistem resi gudang lebih menjamin dari pada petani melakukan penyimpanan hasil panen mereka di gudang tanpa sistem resi gudang atau menahan hasil panennya dengan cara menyimpan di gudang pribadi di rumah.

Berdasarkan hal tersebut, secara garis besar perubahan sistem pertanian di Desa Puntik Tengah setelah kedatangan resi gudang dapat dilihat nilai yang diterima oleh petani atas hasil penjualan ataupun pendapatan yang terkendali dan stabil. Resi gudang pada dasarnya bertujuan untuk menstabilkan harga pasar melalui fasilitas penjualan sepanjang tahun dengan keterjaminan modal produksi berkelanjutan.

2. Perubahan Sosial Petani Desa Puntik Tengah Sebelum dan Sesudah Kedatangan Resi Gudang

a. Berubahnya sistem pertanian di Desa Puntik Tengah

Perubahan pola pertanian di Desa Puntik setelah kedatangan sistem resi gudang dibuat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani dalam mengelola pertaniannya selalu dihadapkan pada situasi atau hambatan, khususnya di bidang teknologi pertanian yang masih sangat minim, serta pengetahuan petani dalam perkembangan dan kemajuan sistem produksi pertanian. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat perubahan sistem yang terjadi dibawah ini antara lain:

1) Hasil panen dan ruang penyimpanan

Petani Desa Puntik Tengah dalam pemanfaatan sistem resi gudang sebelum adanya sistem tersebut hanya menyimpan hasil panen di lumbung atau gudang pribadi untuk menyimpan dan menahan hasil panen mereka. Sekarang ini dalam proses menyimpan hasil panen petani, petani dimudahkan dengan penyimpanan yang memberikan jaminan atas barang yang disimpan. Melalui resi gudang, petani yang memiliki hasil panen dapat menyimpan barangnya di gudang penyimpanan kepada pengelola gudang yang kemudian melalui proses diberikan resi. Resi gudang sebagai dokumen yang dikeluarkan oleh pengelola resi gudang akan benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat petani dalam meningkatkan posisi tawar maupun kesejahteraannya.

2) Kemudahan petani dalam mendapatkan modal dan bibit padi

Dahulu petani mendapatkan bibit padi atau benih padi yang siap untuk di *taradak*, petani biasanya memiliki bibit/benih sendiri. Dalam upaya mendukung peningkatan dan perkembangan produksi padi dalam pembibitan yang dilakukan melalui gudang resi. Ketika petani akan melakukan pembibitan, resi gudang menyediakan bibit *banih* dengan kualitas baik. Pemberian bantuan bibit merupakan salah satu upaya untuk mendorong petani untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan bantuan bibit subsidi gratis yang diberikan kepada petani baik secara individual maupun kelompok tani.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa petani dalam mengelola

pertanian sekarang dalam keberadaan resi gudang petani terbantu seperti mendapatkan bibit *banih*, mendapatkan talangan dana secara resi gudang atas barang yang disimpan, barang buktinya mendapatkan kwitansi atau surat berharga. Oleh karena itu, petani dahulu dalam menjalankan proses pertanian mereka yang awalnya mendapatkan talangan dana dengan tetangga atau orang terdekat yang memiliki hubungan erat. Berdasarkan perubahan tersebut petani dahulu sebelum adanya resi gudang adalah proses perubahan yang terjadi akan selalu bergerak secara dinamis, artinya perubahan yang membangun petani dengan adanya inovasi teknologi pertanian.

b. Meningkatnya ekonomi petani

Petani ketika berhubungan dengan ekonomi maka perubahan tersebut tidak dapat dibatasi oleh apapun, karena hal inilah yang dibutuhkan petani dalam segi apapun. Petani Desa Puntik Tengah dalam proses perubahannya mereka bergerak dari keadaan ekonomi tradisional menuju sistem ekonomi yang modern. Perubahan ekonomi disini disesuaikan dengan adanya proses perubahan-perubahan inovasi teknologi, salah satunya yaitu sistem pertanian resi gudang. Tanpa adanya inovasi teknologi pertanian seperti sistem resi gudang, maka akan sulit meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat/petani di Desa Puntik Tengah.

Hal inilah yang akan mendorong setiap petani dalam meningkatkan taraf ekonomi akan menjadi petani mandiri. Karena pengaruh modernisasi inilah petani tradisional akan mengalami perubahan pada kelompok petani tradisional ke kelompok petani modern seperti pemberian dana kepada kelompok tani untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi pertanian dengan tujuan memotivasi petani untuk berubah dengan tujuan bersama berubah menjadi kehidupan petani yang fokus pada ekonomi.

c. Bergesernya kultur masyarakat tradisional

Perubahan pola pertanian di Desa Puntik setelah datangnya sistem Resi Gudang tidak hanya berdampak pada perubahan sistem atau cara mereka bertani, namun juga berdampak pada perubahan kultur masyarakat dari petani tradisional/kultural menjadi petani modern terhadap pembaharuan inovasi teknologi pertanian. Petani di Desa Puntik Tengah dihadapkan dengan masalah permodalan, melakukan pembibitan, sampai panen hingga masuknya kedalam penyimpanan. Setiap petani akan melewati tahapan-tahapan perkembangan yang sama, bisa juga petani yang mengikuti langkah yang sama pada perkembangan dan pertumbuhan pada perubahan sosial. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

1) Ketergantungan permodalan pada kerabat semakin berkurang

Petani dahulu ketika dihadapkan pada proses permodalan, pada posisi ini petani dihadapkan pada keterbatasan modal untuk proses pertanian selanjutnya. Seperti pak Akhmad sangat terbantu adanya hubungan dengan kerabat terdekat atau tengkulak yang bisa membantu untuk mendapatkan modal. Akan tetapi, sekarang ini jarang petani yang menerapkan hubungan kepada kerabat terdekat, seperti pak Andi Rahman beliau ketika dihadapkan pada masalah permodalan beliau hanya membawa surat atau sertifikat yang beliau miliki untuk pencairan dana.

2) Pola penyelesaian masalah pertanian melalui ketersediaan sarana Sistem Resi Gudang

Petani selalu mengantisipasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pertanian agar bisa berjalan dengan lancar. Seperti yang dilakukan pak Akhmad, hal serupa dengan

yang dihadapi petani lainnya yakni permasalahan modal dalam menyelesaikan masalah dengan mengadakan pertemuan dadakan misalnya sehabis sholat isya atau setelah kegiatan keagamaan. Pertemuan dengan membahas masalah yang terjadi masyarakat bertukar pendapat, dan mencari jalan keluar bersama. Jalan keluar yang didapat adalah masyarakat yang membantu dalam permodalan tanpa adanya jaminan.

“Berataan petani nih sama masalahnya yakni modal, belum lagi modal gasan kebutuhan sorang, gasan anak sekolah nah belum lagi modal gasan behuma. Syukurnya karna masyarakat rakat ini yang m.olh petani terbantu, pas rapat lawan urang kampung ada yang kawa meminjami gasan modal, yang bagus lagi kedada jaminannya, tahun kena kawa aku bayari pas tuntung mengatam” (Informan Akhmad, 2023)

Berdasarkan hal tersebut ketika petani dihadapkan dengan permasalahan permodalan, petani sangat terbantu karena masyarakat mempunyai sistem kekeluargaan yang erat. Maka dari itu setiap permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan oleh petani secara perlahan walaupun hal tersebut tidak maksimal untuk membuahkan hasil kepada petani. Setelah masuknya resi gudang, setiap permasalahan yang terjadi pada setiap individu maupun kelompok petani dengan datangnya masalah yang dihadapi, pihak pengelola ataupun pengurus biasanya memberikan undangan resmi seperti sosialisasi atau pelatihan-pelatihan terkait dengan pertanian yang dijalani oleh petani.

3) Halaman Rumah jarang digunakan untuk menjemur padi

Pak Akhmad Syamsi, ketika telah selesai melakukan panen biasanya beliau akan mengeluarkan *banih* untuk dilakukan proses penjemuran. Tujuan dari penjemuran yang dilakukan oleh pak Akhmad agar terhindar dari jamur dan tidak membuat *banih* lembab yang menyebabkan *banih* tidak memiliki kualitas yang baik. Pak Akhmad biasanya melakukan penjemuran dibantu oleh anak dan istri nya, pak Akhmad dan anak berbagi tugas mengangkat *banih* yang disimpan di gudang sendiri/rumah, sedangkan istri menyiapkan peralatan terpal dan piring. Setelah datangnya resi gudang petani tidak lagi menjemur *banih* di halaman rumah, tidak lagi dilakukan bersama anak dan istri, tetapi sudah ada yang menjemurkan *banih* yang disimpan di gudang resi, ada pekerja yang melakukannya. Akan tetapi ada juga petani yang melakukan penjemuran di halaman rumah tetapi penjemuran dengan jumlah *banih* yang sedikit, tidak seperti dulu petani melakukan penjemuran dengan *banih* yang banyak. Perubahan proses penjemuran *banih* dapat dilihat pada setiap halaman rumah petani, tidak sedikit halaman petani yang awalnya besar sekarang menjadi halaman yang kecil karena tidak banyak lagi petani melakukan penjemuran di halaman rumah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak keberadaan resi gudang terhadap perubahan sosial ekonomi petani sebelum masuknya dan setelah masuknya resi gudang dapat dilihat aktivitas petani dalam menjalankan produksi pertanian mereka yang merupakan bentuk atau sebuah proses pergerakan kemajuan petani dahulu yang dilakukan secara tradisional misalnya dengan sistem gotong royong, dan kebiasaan yang dilakukan petani tradisional. Kemudian proses setelah masuknya resi gudang dengan pembaharuan sistem pertanian yang dikenal luas hingga sekarang yang menjadikan petani tradisional yang berubah menjadi petani dengan mengenal sistem yang menunjang proses produksi pertanian.

D. KESIMPULAN

Sistem resi gudang di Desa Puntik Tengah merupakan sistem yang memberikan pengaruh atau solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi petani sebagai alternatif menyimpan hasil panen padi. Jaminan yang didapatkan petani seperti surat berharga digunakan sebagai modal untuk menjalankan produksi pertanian selanjutnya. Sehingga petani mampu meningkatkan perkembangan produksi dan menyelamatkan dari keterbatasan modal atau menjual hasil panen secara terpaksa dengan harga rendah atau dengan harga yang murah. Petani tidak lagi hanya mendapatkan keuntungan yang bersifat langsung, namun memiliki tabungan untuk modal awal proses produksi selanjutnya, seperti pembelian pupuk, obat-obatan kimia dan lain-lain, serta pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat mendesak. Setiap modal yang dikeluarkan tidak tertutupi dan aktivitas masyarakat (petani) yang dulunya ketika selesai melaksanakan panen raya menyimpan hasil panen di tempat penyimpanan padi/gudang milik pribadi, sekarang beralih ke penyimpanan hasil panen di gudang resi dengan sistem resi gudang.

REFERENSI

- Febrimeli, D., Zuliyanti, A., & Triyoga, M. B. (2020). Analisa Perubahan Sosial dalam Modernisasi Budidaya Tanaman Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(3), 272-286. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i3.11941>
- Fitriyaningsih, F., & Sulistyaningsih, S. (2018). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Pemanfaatan Sistem Resi Gudang Di Kabupaten Situbondo. *AGRIBIOS*, 16(2), 1-18.
- Haryani, D., Siagian, V., & Mulyaqin, T. (2013). Perlunya Resi Gudang Untuk Menstabilkan Harga Beras Di Provinsi Banten. *Buletin Ikatan Vol*, 3(2), 53-54.
- Mulcahy, D. (2015). Warehouse and Distribution Operation. New York: *Handbook International Edition*.
- Nim, D. S. (2016). Perubahan Sosial Budaya Petani Lokal Dayak Keninjal Di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. *Sociologique, Jurnal Sosiologi*, 4(1), 4-5.
- Nim, R. (2016). Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Usaha Tani Di Desa Serantas Kecamatan Pulau Tiga Kabupaten Natuna. *Sociologique, Jurnal Sosiologi*, 4(3), 8-10.
- Nurwahidah, N. (2020). Sistem Resi Gudang Sebagai Sarana Penampungan Padi dalam Perspektif Hukum Islam. *At-Tasharruf" Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah"*, 2(1), 26-36. <https://doi.org/10.32528/at.v2i1.3973>
- Rosyida, E. (2019). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat*. Mojokerto: Direktorat Pembinaan SMA-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syahrums & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipustaka Media.
- Suryani, E., & Anugerah, I. S. (2014). Sistem Resi Gudang Di Indonesia: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Subang: Pusat Sosial dan Kebijakan Pertanian*.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research snd Development (R N D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.